

KOSA KATA TANAMAN OBAT TRADISIONAL UNTUK MENINGKATKAN DAYA TAHAN TUBUH (IMUN) PADA PANDEMI COVID-19: KAJIAN EKOLINGUISTIK

I Putu Gede Sutrisna^{i*}, Asthadi Mahendra Bhandesaⁱⁱ

Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

putusutrisna92@gmail.com, bhandesa_asthadi@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengetahuan remaja di Desa Kenderan terkait kosakata tanaman obat tradisional yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh; (2) Untuk mengetahui sikap remaja di Desa Kenderan terkait tanaman obat tradisional yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Penelitian ini bersifat eksploratif. Informasi diperoleh dengan teknik wawancara untuk memperoleh data pengetahuan tanaman obat tradisional dengan bantuan kuesioner terstruktur. Subjek penelitian ini adalah remaja di Desa Kenderan dengan jumlah responden dari masing-masing banjar sebanyak 10 orang. Sikap remaja terhadap tanaman/tumbuhan obat meliputi sikap bangga, sikap sadar, dan sikap setia. Ketiga sikap remaja ini memerlukan perhatian semua pihak terkait dalam upaya meringankan beban remaja, masyarakat dalam bidang kesehatan khususnya, dan dalam bidang pelestarian lingkungan umumnya. Hal ini terlihat dari 40% remaja tidak setuju dengan anggapan kampung, terbelakang dan rendah pada pengguna tanaman dan tumbuhan sebagai obat, 40% remaja setuju pentingnya tanaman obat bagi kesehatan, dan 40% setuju akan memelihara dan mengajak teman untuk memelihara tanaman obat.

Kata Kunci: *Lexikal, Tanaman Obat, Pengetahuan, Sikap*

VOCABULARY OF TRADITIONAL MEDICINE PLANTATIONS TO BOOST IMMUNE SYSTEM DURING COVID-19 PANDEMIC: ECOLINGUISTIC STUDY

Abstract

The study aimed (1) to find out the knowledge of teenagers in Kenderan Village regarding traditional medicinal plantations which can be used to boost immune system; (2) To find out the attitude of teenagers in Kenderan Village regarding traditional medicinal plantations which can be used to boost immune system. This study employed exploratory design. The information obtained by interviewing techniques and structured questionnaire shared to collect data of knowledge of traditional medicinal plantations. The subjects of this study were teenagers in Kenderan Village with 10 respondents from each Banjar. Teenagers' attitudes towards medicinal plants include pride, awareness, and loyalty. These three attitudes of teenagers require the attention of all relevant parties in an effort to ease the burden on teenagers, the community in the health sector in particular, and in the field of environmental conservation in general. This can be seen from 40% of teenagers who disagree with the notion of being tacky, backward and inferior in using medicine plantation, 40% of teenagers agreeing on the importance of medicinal plants for health, and 40% agreeing to maintain and invite friends to maintain medicine plantation.

Keywords: *Lexical, Medicine Plantation, Knowledge, Attitude*

1. PENDAHULUAN

Tanaman obat tradisional merupakan unsur penting dalam pengobatan tradisional. Dalam 30 tahun terakhir WHO menyebut pengobatan tradisional dengan istilah “*tradisional medicine*”. Para ilmuwan lebih menyukai “*traditional healing*”. Ada pula yang menyebut “*folk medicine*” *alternative medicine*, “*etnomedicine*” dan “*indigeneous medicine*” yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan tanaman obat sebagai ramuan. Ramuan ini memerlukan bukan saja pengetahuan, tetapi juga keterampilan mencampur tanaman obat sebagai bahannya. Keterampilan dukun mencampur beberapa bahan alamiah, yang biasanya berasal dari tumbuhan atau tubuh hewan menjadi jamu yang lebih manjur efeknya merupakan keterampilan khusus (Ratna 2010: 141).

Pernyataan Ratna yang menyebutkan bahwa dukun yang mencampur beberapa bahan alamiah menunjukkan kecilnya peran orang lain dalam mengolah tanaman obat menjadi jamu. Bahkan mungkin tidak ada. Jika hal ini benar, maka tentu tidak terlalu

sulit dipahami bahwa keterlibatan orang lain dalam meramu tanaman obat menjadi jamu menjadi kecil. Dampaknya tidak ada orang lain, kecuali dukun yang memiliki keterampilan mengolah tanaman obat. Adanya ketidakterlibatan orang lain, termasuk remaja dalam pengolahan tanaman obat akan semakin menjauhkan mereka dari keterampilan mengolah tanaman obat. Sebab itu wajar jika mereka semakin tidak tahu. Hal ini bukan hanya berakibat pada menurunnya pengetahuan dan keterampilan tanaman obat, juga menurunnya pemahaman istilah (bahasa).

Sebagai sistem sosial masyarakat tertentu, bahasa yang dipakai manusia tidak dapat dipandang sebagai individu yang lepas dari individu yang lain dalam kehidupan bermasyarakat (Rasna, 2011: 51). Sebab, interaksi sosial akan memakai bahasa sebagai alatnya. Jika bahasa itu dipakai, apalagi oleh banyak pemakai, dalam banyak ranah, maka bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya, jika bahasa itu tidak banyak dipakai, pemakainya sedikit, ranahnya sempit,

maka kosakatanya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang lebih dominan.

Keberlangsungan situasi ini secara berkepanjangan akan mengakibatkan kepunahan leksikal karena kebertahanannya yang melemah. Kemampuan leksikal yang berkepanjangan akan memunculkan kepunahan bahasa. Secara ekolinguistik, hal ini dibuktikan dengan adanya penyusutan pengetahuan bentuk leksikal tanaman obat para remaja sehingga para remaja tidak mengenal bentuk leksikal tertentu seperti : *buu-buu, sekapa* ‘gadung’ *kusambi, nagasari, kundal, antasari*, bahkan tidak semua remaja tahu *beluntas*. Hal ini terjadi karena (1) adanya perubahan sosiokultural, (2) perubahan sosiologis secara fisik, dan (3) faktor sosiologis. Perubahan ini membawa dampak penyusutan leksikal yang digolongkan ke dalam ekolinguistik (Rasna, 2010 : 331).

Tanaman obat tradisional perlu mendapatkan penanganan yang serius, karena bukan saja berdampak pada lingkungan, kesehatan, ekonomi, bencana, tetapi juga berdampak kepunahan leksikal. Kecilnya perhatian

terhadap tanaman obat terbukti dari pernyataan TRUBUS Infokit Herbal Indonesia Berkhasiat dalam Vol. 8 dikatakan bahwa tanaman unggulan nasional yang telah diuji klinis baru 9, yaitu salam, sambiloto, kunyit, jahe merah, jati Belanda, temulawak, jambu biji, cabe jawa dan mengkudu (Trubus, 2010 : 17). Menurut Hariana, di Indonesia dikenal lebih dari 20.000 jenis tumbuhan obat. Namun baru 1.000 jenis saja yang sudah di data, dan baru sekitar 300 jenis yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional (Hariana, 2009:5). Hal ini menunjukkan betapa kecilnya perhatian maupun penggunaan tanaman obat.

Dalam kajian ekolinguistik mencoba menyertakan diri dalam pengkajian lingkungan dalam perspektif linguistik. Sebab, perubahan sosio-ekologis sangat memengaruhi penggunaan bahasa, serta perubahan nilai budaya dalam sebuah masyarakat (Al Gayoni, 2010:1). Tidak dikuasainya lagi sejumlah kosakata oleh penutur remaja karena hilangnya unsur sosial budaya dan sosioekologi pada komunitas ini. Perubahan budaya dari budaya tradisional seperti

pengobatan tradisional (berobat ke dukun) ke budaya modern seperti pengobatan modern (berobat ke dokter) telah berdampak pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam bidang pengobatan yang berimplikasi ke pergeseran pemakaian kosakata. Pergeseran ini lambat laun mengakibatkan melemahnya kosakata tanaman obat tradisional dan menguatnya pemakaian kosakata pengobatan modern.

Dalam penelitian ini akan dikhususkan mengkaji tanaman obat tradisional yang berkaitan dengan peningkatan daya tahan tubuh atau imunitas tubuh. Hal tersebut dikarenakan saat ini dalam masa pandemic Covid-19. Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan dalam pencegahan Covid-19 adalah dengan meningkatkan imunitas tubuh. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran pengetahuan dan sikap remaja di Desa Kenderan, Kec. Tegallalang, Kab. Gianyar terkait dengan kosakata tanaman obat yang dapat digunakan untuk meningkatkan imun tubuh. Sehingga pemerintah atau pemangku kebijakan dapat mengambil Langkah yang tepat setelah mengetahui hasil penelitian ini. Penelitian ini

dilakukan di Desa Kenderan dikarenakan desa tersebut merupakan salah satu pengembangan Desa Wisata yang ada di Kab. Gianyar. Dengan demikian, remaja di Desa Kenderan dipandang perlu untuk segera mendapatkan pengetahuan terkait tanaman obat tradisional yang dapat digunakan untuk meningkatkan imunitas tubuh dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi khususnya bidang pariwisata di desa tersebut.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dari bulan September sampai dengan Oktober 2021. Penelitian ini dilakukan di desa Kenderan, Kec. Tegallalang, Kab. Gianyar. Desa Kenderan terdiri atas 10 Banjar, yaitu Banjar Dlod Blungbang, Banjar Pande, Banjar Tangkas, Banjar Tengah, Banjar Triwangsa, Banjar Gunaksa, Banjar Pinjul, Banjar Dukuh, Banjar Kenderan, Banjar Kepitu. Subjek penelitian ini adalah remaja di Desa Kenderan dengan jumlah responden dari masing-masing banjar sebanyak 10 orang. Jadi, jumlah total responden adalah 100 orang. Penelitian ini bersifat eksploratif. Informasi diperoleh dengan

teknik wawancara untuk memperoleh data pengetahuan kosakata tanaman obat tradisional dengan bantuan kuesioner terstruktur. Di samping itu, perolehan data juga dilakukan melalui tes kompetensi leksikal tanaman obat. Pada tes kompetensi leksikal tanaman obat, secara kognitif tidak hanya terkait dengan leksikal kebahasaan, tetapi juga terkait dengan tanaman obat itu sendiri sebagai bagian lingkungan.

Sikap terhadap tanaman obat tradisional adalah suatu kecenderungan seseorang untuk mengetahui tanaman obat mungkin dengan jalan mempelajari. Data sikap terhadap tanaman obat dikumpulkan dengan kuesioner pola Likert. Perolehan data yang telah terkumpul diolah secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu hasil pengetahuan remaja tentang tanaman obat untuk meningkatkan imun tubuh dan sikap remaja tentang tanaman obat untuk meningkatkan imun.

3.1.1 Hasil Pengetahuan Tanaman Obat untuk Meningkatkan Imun

Data pengetahuan tanaman obat yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh (imun) dibedakan atas dua macam, yaitu (a) data leksikal tanaman obat untuk meningkatkan imun tubuh, dan (b) data kegunaan tanaman obat untuk meningkatkan imun tubuh. Berikut ini adalah data yang dimaksud sesuai dengan hasil analisis data. Data pengetahuan leksikal tanaman obat untuk meningkatkan imun tubuh dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Data Pengetahuan Leksikal Tanaman Obat

| NO | PERTANYAAN | KATEGORI | | | | | | | | | | KETERANGAN A= SANGAT TAHU B=BANYAK/TAH U C=ADA/BIASA D=SEDIKTI TAHU E=TIDAK TAHU |
|----|-------------------------------------|----------|-----|----|-----|----|-----|----|-----|----|-----|---|
| | | A | | B | | C | | D | | E | | |
| 1 | Apakah anda tahu tanaman sambiloto? | | 0% | | 0% | | 0% | 60 | 60% | 40 | 40% | |
| 2 | Apakah anda tahu minyak kelapa? | 40 | 40% | 50 | 50% | 10 | 10% | | 0% | | 0% | |
| 3 | Apakah anda tahu dauh kelor? | 30 | 30% | 60 | 60% | | 0% | 10 | 10% | | 0% | |
| 4 | Apakah anda tahu meniran? | | 0% | | 0% | | 0% | 30 | 30% | 70 | 70% | |
| 5 | Apakah anda tahu jahe? | 60 | 60% | 40 | 40% | | 0% | | 0% | | 0% | |
| 6 | Apakah anda tahu temulawak? | 40 | 40% | 50 | 50% | | 0% | 10 | 10% | | 0% | |

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa, dari 100 remaja Desa Kenderan 60 orang (60%) yang menjawab sedikit tahu tentang leksikal sambiloto, 40 orang (40%) yang menjawab tidak tahu untuk leksikal sambiloto. Alasannya karena sebagian besar remaja mengatakan jarang melihat dan menggunakan tanaman tersebut. Hal tersebut menunjukkan, pemakaian leksikal sambiloto di kalangan remaja menjadi tidak banyak. Sementara itu, untuk minyak kelapa, 40 orang (40%) menjawab sangat tahu, 50 orang (50%) menjawab banyak tahu/tahu, 10 orang (10%) menjawab sedikit tahu. Alasan para remaja menjawab tahu minyak kelapa karena remaja sering melihat minyak kelapa di lingkungan sekitarnya dan banyak diproduksi di rumah masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa, penggunaan leksikal minyak kelapa di lingkungan remaja masih tinggi. Untuk tanaman daun kelor, sebanyak 30 orang (30%) remaja menjawab sangat tahu, sebanyak 60 orang (60%) menjawab banyak/tahu, sebanyak 10 orang (10%) menjawab sedikit tahu. Alasannya karena daun kelor masih sering dijumpai di rumah-rumam masyarakat. Dauh kelor juga sering digunakan

sebagai sarana upakara yadnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan leksikal dauh kelor masih tinggi dalam komunikasi yang dilakukan oleh para remaja. Tumbuhan meniran, menjadi tumbuhan yang jarang diketahui remaja. Hal tersebut terlihat sebanyak 30 orang (30%) menjawab sedikit tahu, sebanyak 70 orang (70%) menjawab tidak tahu tanaman meniran. Alasan mereka menjawab tidak tahu karena tanaman tersebut jarang ditemui dan jarang memanfaatkan tanaman meniran. Hal ini mebukitkan bahwa penggunaan leksikal meniran dalam komunikasi remaja menjadi sangat jarang. Hal tersebut akan berimplikasi pada punahkan leksikal meniran di kalangan remaja. Jahe menjadi tanaman yang paling diketaui oleh remaja. Sebanyak 60 orang (60%) remaja menjawab sangat tahu jahe, 40 orang (40%) banyak/tahu jahe. Alasannya karena jahe sangat mudah ditemui, hampir setiap hari menggunakan jahe karena digunakan dalam bumbu memasak. Hal tersebut menunjukan bahwa, penggunaan leksikal jahe di kalangan remaja masih sangat tinggi digunakan dalam berkomunikasi. Untuk tanaman temulawak, sebanyak 40 orang (40%)

menjawab sangat tahu, 50 orang menjawab banyak/ tahu, sebanyak 10 orang (10%) menjawab sedikit tahu.

Alasannya mereka karena tanaman temulawak masih sering dijumpai di masyarakat.

Tabel 3. Data Pengetahuan Cara Memanfaatkan Tanaman Obat untuk Meningkatkan Imun

| NO | PERTANYAAN | KATEGORI | | | | | | | | KETERANGAN A= SANGAT TAHUN | |
|----|---|----------|----|-----|----|-----|----|-----|----|----------------------------------|----------------|
| | | A | | B | | C | | D | | | E |
| 1 | Apakah anda tahu cara memanfaatkan tanaman sambiloto untuk meningkatkan imun tubuh? | 0% | | 0% | | 0% | 30 | 30% | 70 | 70% | B=BANYAK/TAHU |
| 2 | Apakah anda tahu cara menggunakan minyak kelapa untuk meningkatkan imun tubuh? | 0% | 10 | 10% | 40 | 40% | 30 | 30% | 20 | 20% | C=ADA/BIASA |
| 3 | Apakah anda tahu cara memanfaatkan daun kelor untuk meningkatkan imun tubuh? | 0% | 20 | 20% | 10 | 10% | 60 | 60% | 10 | 10% | D=SEDIKTI TAHU |
| 4 | Apakah anda tahu cara memanfaatkan meniran untuk meningkatkan imun tubuh? | 0% | | 0% | | 0% | 30 | 30% | 70 | 70% | E=TIDAK TAHU |
| 5 | Apakah anda tahu cara memanfaatkan jahe untuk meningkatkan imun tubuh? | 0% | 40 | 40% | 20 | 20% | 30 | 30% | 10 | 10% | |
| 6 | Apakah anda tahu cara memanfaatkan temulawak untuk meningkatkan imun tubuh? | 0% | 30 | 30% | 20 | 20% | 40 | 40% | 10 | 10% | |

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat dideskripsikan tentang cara memanfaatkan tanaman obat tradisional untuk meningkatkan imun tubuh pada masa pandemic Covid-19, sebagai berikut.

1. Pengetahuan remaja tentang cara memanfaatkan tanaman sambiloto untuk meningkatkan imun adalah sebanyak 30 orang (30%)

menjawab sedikit tahu dan 70 orang (70%) menjawab tidak tahu;

2. Pengetahuan remaja tentang cara memanfaatkan minyak kelapa untuk meningkatkan imun adalah 10 orang (10%) menjawab banyak/tahu, 40 orang (40%) menjawab ragu, 30 orang (30%) menjawab sedikit tahu, 20 orang (20%) menjawab tidak tahu;

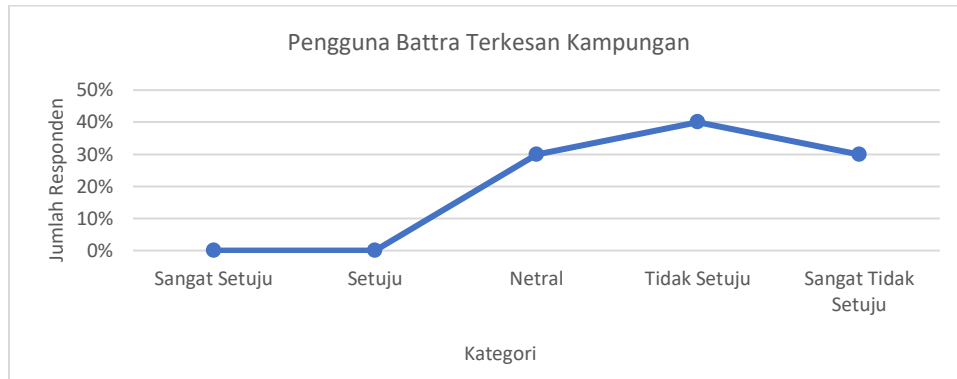
3. Pengetahuan remaja tentang cara memanfaatkan daun kelor untuk meningkatkan imun adalah 20 orang (20%) menjawab banyak/tahu, 10 orang (10%) menjawab ragu, 60 orang (60%) menjawab sedikit tahu, 10 orang (10%) menjawab tidak tahu;
4. Pengetahuan remaja tentang cara memanfaatkan meniran untuk meningkatkan imun tubuh adalah 30 orang (30%) menjawab sedikit tahu, 70 orang (70%) menjawab tidak tahu;
5. Pengetahuan remaja tentang cara memanfaatkan jahe untuk meningkatkan imun tubuh adalah 40 orang (40%) menjawab banyak/tahu, 20 orang (20%) menjawab ragu, 30 orang (30%) menjawab sedikit tahu, 10 orang (10%) menjawab tidak tahu;
6. Pengetahuan remaja tentang cara memanfaatkan temulawak untuk meningkatkan imun tubuh adalah 30 orang (30%) menjawab banyak/tahu, 20 orang (20%) menjawab ragu, 40 orang (40%) menjawab sedikit tahu, 10 orang (10%) menjawab tidak tahu.

3.2 Hasil Sikap Remaja Desa Kenderan terhadap Tanaman Obat yang dapat Digunakan untuk Meningkatkan Imun Tubuh

Sikap komunitas remaja dilihat dari perilaku berbahasa / respon, remaja atas stimulus tumbuhan dan tanaman obat melalui observasi, dan reaksi mental diperoleh melalui kuesioner sikap. Sikap remaja dibedakan atas (1) sikap bangga, (2) sikap sadar, dan sikap setia terhadap tumbuhan dan tanaman obat tradisional. Sikap bangga terlihat atas tidak menganggap orang yang memakai obat tradisional (battra) : (1) kampung, (2) ketinggalan zaman, (3) statusnya lebih rendah daripada yang lain dan (4) tidak malu memakai obat tradisional. Sikap sadar terlihat dari kesadaran remaja akan segi ekonomis, dan sosioekologis, sehingga timbul niat remaja untuk mengomunikasikan dengan teman-temannya secara bersama-sama untuk menjaga dan melindungi tumbuhan dan tanaman obat khususnya, lingkungan umumnya sebagai wujud sikap setia lingkungan.

Sikap bangga tentang tanaman obat yang dapat meningkatkan imun

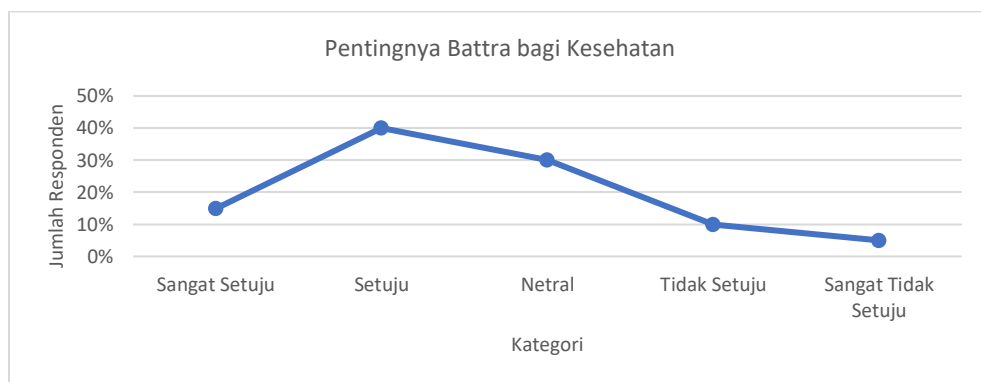
tubuh dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Grafik Presentase Sikap Pengguna Battra yang Terkesan Kampungan

Gambar 1 menunjukkan 40% remaja menyatakan tidak setuju bahwa pengguna battra terkesan kampungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki sikap bangga terhadap tanaman obat. Remaja juga menyatakan tidak setuju kalau pengguna battra disebut ketinggalan zaman, statusnya lebih rendah dari pada orang lain. Hal ini memberikan

gambaran bahwa meski memiliki pengetahuan tentang tanaman obat tergolong kurang, namun kekurangan pengetahuan tersebut tidak dapat diartikan remaja memiliki sikap yang negative terhadap tanaman obat khususnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan imun tubuh di masa pandemic Covid-19.



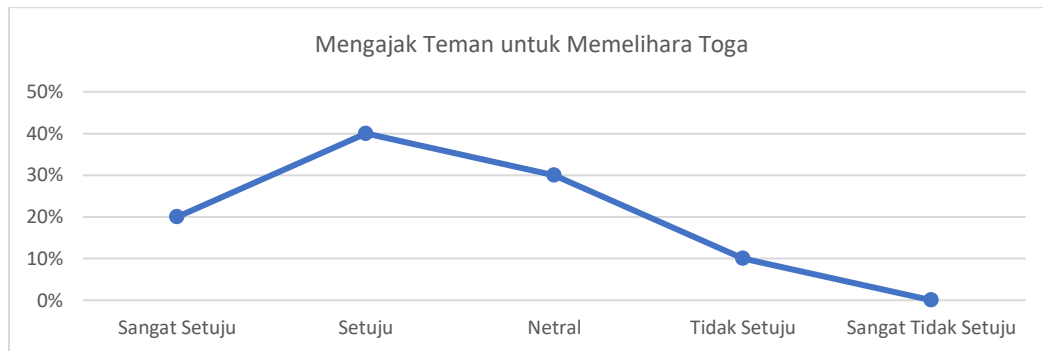
Gambar 2. Grafik Persentase Sikap Sadar Akan Pentingnya Battra bagi Kesehatan, Ekologi, Ekolinguistik

Gambar 2 menunjukkan bahwa sikap sadar akan pentingnya battra bagi

Kesehatan sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik, bahwa

sebanyak 40% remaja menyatakan setuju dan 15 % menyatakan sangat

setuju tentang pentingnya penggunaan tanaman obat bagi Kesehatan.



Gambar 3. Sikap Setia Battra untuk Memelihara Toga

Pada Gambar 3 menunjukan persentase remaja dalam sikap setia terhadap toga. Sebanyak 20% remaja menyatakan sangat setuju untuk mengajak teman memelihara toga, sebanyak 40% remaja setuju mengajak teman untuk memelihara toga, 30% bersikap netral, 10% bersikap tidak setuju, 0% bersikap sangat tidak setuju. Persentase tersebut membuktikan bahwa remaja memiliki sikap yang setia dalam memelihara Toga.

3.2 Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang tanaman obat yang dapat digunakan untuk meningkatkan imun tubuh tergolong masih kurang. Kurangnya pengetahuan tersebut terdiri atas:

1. Sebanyak 60% remaja sedikit tahu, sebanyak 40% remaja tidak tahu tentang tanaman sambiloto. Di samping itu, sebanyak 70% remaja menyatakan tidak tahu cara memanfaatkan tanaman sambiloto untuk meningkatkan imun.
2. Sebanyak 30% remaja menyatakan sedikit tahum dan 70% menyatakan tidak tahu tentang tanaman meniran. Sebanyak 70% juga remaja menyatakan tidak mengetahui cara memanfaatkan meniran sebagai oelahan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan imun tubuh.

Ketidaktahuan hal tersebut merupakan petunjuk interaksi antara remaja dan lingkungan menjadi jarang, bahkan mungkin sudah tidak pernah berinteraksi mengenai hal tersebut

(Rasna, 2010). Pengertian lingkungan mengarahkan pemikiran kita kepada semua petunjuk tentang dunia, yang indeksinya disediakan oleh Bahasa. Gangen (dalam Rasna, 2010) mengemukakan bahwa bagian dari ekologi adalah psikologis, artinya apa yang ada di lingkungan ini akan terekam dalam pikiran manusia dan dikeluarkan dalam bentuk bahasa. Jika ekologi, tidak ada, maka psikologi tidak ada. Artinya, jika secara ekologi, tidak ada, maka secara psikologi, juga tidak ada, termasuk bahasa. Sebab, dimensi biologis berkenaan dengan keberadaan manusia secara biologis bersanding dengan spesies atau habitat lain seperti hewan, tumbuhan, sungai, laut, hutan, dan sebagainya. Segala perubahan yang terjadi dalam ekologi yang menunjang bahasa itu sendiri, akan menyebabkan perubahan pada bahasa tersebut. Dan Bahasa Bali pun saat ini mengalami perubahan yang diakibatkan oleh perubahan ekologinya (Aron, 2010:1). Hal ini terjadi karena terdapat hubungan yang nyata perihal pelbagai perubahan ragawi lingkungan terhadap bahasa dan sebaliknya (Algayoni, 2010: 4).

Perubahan bahasa khususnya penyusutan leksikal tanaman obat pada para remaja dipengaruhi oleh faktor: (1) perubahan sosiokultural, yaitu dari pengobatan tradisional ke pengobatan modern sehingga penggunaan tanaman obat menjadi semakin kecil karena tergantikan oleh obat medis. Lama-kelamaan perhatian masyarakat mulai tergeser dari pemakaian tanaman obat ke obat medis. Akibatnya, generasi berikutnya mulai kehilangan konsep kognitif tentang tanaman obat itu, (2) sosioekologi, artinya adanya perubahan sosial lingkungan seperti penebangan hutan, pembabatan, sawah dan yang sejenisnya ikut menyumbang berkurangnya tanaman atau tumbuhan yang bermanfaat menjadi bangunan rumah, jalan, hotel dan yang sejenisnya. Hal ini membawa dampak tumbuhan obat itu semakin langka sehingga sulit ditemukan, (3) sosioekonomi, artinya masyarakat lebih berpikir pragmatis dari sudut aspek ekonomi untuk kepentingan hidup dari pada mengupayakan tanaman obat. Semua ini sangat berpengaruh terhadap ekologi tanaman obat yang semakin sedikit. Akibatnya, para remaja makin sulit mengenalinya

sehingga muncul penyusutan leksikal tanaman obat.

Perubahan ekologi tersebut mengakibatkan penebangan berupa penyusutan gradasi leksikal mulai (1) pernah melihat dan mendengar, (2) tidak pernah melihat tapi pernah mendengar, (3) pernah melihat sekilas karena sangat jarang ada, (4) tak pernah melihat, hanya mendengar sekilas, dan (5) tak pernah melihat, mendengar, apalagi memakai bentuk leksikal itu. Jadi jika yang terjadi adalah yang kelima, yaitu tak pernah melihat, mendengar, apalagi memakai bentuk leksikal, maka ini merupakan petunjuk bahwa bentuk leksikal itu sudah punah. Hal ini barangkali sejalan dengan pernyataan Sugiono (Rasna, 2010) yang menyatakan bahwa sebanyak 150 dari 746 bahasa dari berbagai daerah di Indonesia terancam punah.

Sikap bangga, sikap sadar, dan sikap setia para remaja dalam kondisi perlu pembinaan dan digalakkan kecintaannya terhadap keyakinannya mengenai obat tradisional. Hal ini dapat diketahui dari 40% remaja tidak setuju dengan pernyataan penggunaan obat tradisional disebut kampung. Hal ini merupakan modal penting penanaman sikap sadar akan

pentingnya tumbuhan dan tanaman obat. Apalagi ditambah dengan pernyataan 40% para remaja setuju bahwa penggunaan tanaman obat bermanfaat bagi Kesehatan apalagi dalam pandemic Covid-19. Hal ini menunjukkan sikap yang positif dalam menjaga imun tubuh dalam kondisi pandemic Covid-19. Selain itu, 40% remaja setuju untuk memelihara dan mengajak teman untuk memelihara toga. Hal tersebut merupakan indikasi yang positif untuk pelestarian lingkungan secara ekologi dan pemertahanan Bahasa secara linguistik. Sikap bangga, sikap sadar dan sikap setia yang tinggi dari remaja membuka peluang bagi pemangku kepentingan untuk melakukan pembinaan kepada remaja terkait tanaman obat dalam rangka pelestarian lingkungan dan pemertahanan secara leksikal tentang tanaman obat.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, adapun simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan leksikal remaja Desa Kenderan tentang tanaman Obat yang dapat digunakan untuk

meningkatkan imun tubuh adalah 60% remaja sedikit tahu tanaman sambiloto, 40 % tidak tahu tanaman sambiloto. Pengetahuan remaja tentang cara memanfaatkan tanaman sambiloto adalah 30% menyatakan sedikit tahu dan 70% menyatakan tidak tahu. Pengetahuan leksikal remaja tentang minyak kelapa adalah 40% sangat tahu, 50% banyak/tahu, 10% ada/biasa. Pengetahuan remaja tentang cara memanfaatkan minyak kelapa adalah 10% banyak tahu, 40% ada/biasa, 30% sedikit tahu, 20% tidak tahu. Pengetahuan leksikal tentang daun kelor adalah 30% menyatakan sangat tahu, 60% banyak/tahu, 10% sedikit tahu. Pengetahuan remaja tentang cara memanfaatkan daun kelor adalah 20% banyak tahu, 10% ada/biasa, 60% sedikit tahu, 10% tidak tahu. Pengetahuan leksikal tentang meniran adalah 30% sedikit tahu, 70% tidak tahu. Pengetahuan remaja tentang cara penggunaan meniran adalah 30% sedikit tahu, 70% tidak tahu. Pengetahuan leksikal tentang jahe adalah 60% sangat tahu, 40% banyak/tahu.

Pengetahuan tentang cara memanfaatkan jahe adalah 40% banyak/tahu, 20% ada/biasa, 30% sedikit tahu, 10% tidak tahu. Pengetahuan remaja tentang temulawak adalah 40% sangat tahu, 50% banyak/tahu, 10% sedikit tahu. Pengetahuan remaja tentang cara memanfaatkan temulawak adalah 30% tahu, 20% ada/biasa, 40% sedikit tahu, 10% tidak tahu.

2. Sikap remaja terhadap tanaman/tumbuhan obat meliputi sikap bangga, sikap sadar, dan sikap setia. Ketiga sikap remaja ini memerlukan perhatian semua pihak terkait dalam upaya meringankan beban remaja, masyarakat dalam bidang kesehatan khususnya, dan dalam bidang pelestarian lingkungan umumnya. Hal ini terlihat dari 40% remaja tidak setuju dengan anggapan kampungan, terbelakang dan rendah pada pengguna tanaman dan tumbuhan sebagai obat, 40% remaja setuju pentingnya tanaman obat bagi Kesehatan, dan 40% setuju akan memelihara dan mengajak teman untuk memelihara tanaman obat.

Berdasarkan simpulan di atas, adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Untuk menekan terjadinya penyusutan ekologi terutama tumbuhan dan tanaman obat yang berdampak, baik sistem ekologi maupun ekolinguistik, disarankan kepada semua pihak terkait untuk secara bersama membina, menanamkan pengetahuan, dan menyadarkan para remaja akan manfaat tumbuhan maupun tanaman obat, baik untuk kepentingan kesehatan, pelestarian lingkungan, maupun pelestarian bahasa.
2. Penelitian ini hanya sebatas mencari tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang tanaman obat yang dapat digunakan untuk meningkatkan imun, disarankan kepada penelitian lain untuk melanjutkan penelitian ini dengan meneliti hal yang lebih mendalam

lagi di daerah lain, seperti dengan membandingkan tingkat pengetahuan remaja yang ada di desa dengan tingkat pengetahuan yang ada di kota.

3. Sejalan dengan hasil penelitian ini, disarankan kepada dosen maupun praktisi yang akan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat agar melaksanakan kegiatan tersebut di desa Kenderan. Kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan pemanfaat dan pengolahan tanaman obat yang dapat digunakan untuk meningkatkan imun tubuh. Diharapkan dengan adanya program tersebut para remaja di desa tersebut memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mengolah tanaman obat dengan maksimal dan bisa dijadikan solusi untuk meningkatkan imun tubuh dalam situasi pandemic Covid-19.

REFERENSI

Aditama, T. Y. (2015). *Jamu & kesehatan*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (LPB), Jakarta, Indonesia.

Alkandahri, M. Y., Subarnas, A., & Berbudi, A. (2018). Aktivitas Immunomodulator Tanaman Sambiloto (*Andrographis paniculata* Nees). *Farmaka*, 16(3), 16–21.

- Aryanta, I. W. R. (2019). Manfaat Jahe Untuk Kesehatan. *Widya Kesehatan*, 1(2), 39–43.
- Kardinan, I. A., & Kusuma, F. R. (2004). Meniran penambah daya tahan tubuh alami. *AgroMedia*
- Kosim, L., Priosoeryanto, B. P., & Purwakusumah, E. D. (2007). Potensi Temulawak Testandar Untuk Menanggulangi Flu Burung.[Laporan penelitian]. Bogor (ID): Pusat Studi Biofarmaka, Institut Pertanian Bogor.
- Kuntorini, E. M. (2018). Botani ekonomi suku Zingiberaceae sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *Bioscientiae*, 2(1).
- Pratiwi, A. R. (2020). Pangan Untuk Sistem Imun. *SCU Knowledge Media*.
- Rusli, dkk. (2020). Sosialisasi dan Edukasi Pemanfaatan Tanaman Berkhasiat Obat Dalam Menghadapi Masa Pandemi COVID-19 di Kota Kendari. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*. Vol. 1, No. 2, Desember 2020. <file:///C:/Users/Username/AppData/Local/Temp/13-Article Text-156-1-10-20201231-1.pdf>.
- Savitri, A. (2016). Tanaman Ajaib! Basi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Bibit Publisher.
- Sulaksana, J., & Jayusman, D. I. (2004). Meniran, Budidaya dan Pemanfaatan Untuk Obat. Jakarta: Penebar Swadaya. Sutarmi, R. H. (2006). Taklukkan penyakit dengan VCO. Ed, 5, 5–24. Toripah, S. S. (2014). Aktivitas Antioksidan Dan Kandungan Total Fenolik Ekstrak Daun Kelor (*Moringaoleifera* LAM). *Pharmacon*, 3(4).